



## Peningkatan Pengetahuan Klien tentang HIV/AIDS melalui Edukasi Audiovisual

Nirwana Alef Lamma<sup>1</sup>, Yuly Peristiowati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Department of Nursing, Universitas STRADA Indonesia, Kediri, Indonesia

Correspondence author: Nirwana Alef Lamma

Email: [lammaalefnirwana@gmail.com](mailto:lammaalefnirwana@gmail.com)

Address : Jl. ampalla', Rinding Batu, Kec. Kesu', Kab. Toraja Utara, Sulawesi selatan, Telp. +6285255872286

DOI: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v6i1.778>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

### Abstract

**Introduction:** Education about HIV/AIDS is a crucial component in strengthening prevention and control efforts within Voluntary Counseling and Testing (VCT) services. Observations in the VCT Clinic of Elim Hospital Rantepao revealed that education was mainly delivered verbally without routine use of audiovisual media, resulting in less effective engagement and comprehension among clients.

**Objective:** This community service activity aimed to improve clients' knowledge about HIV/AIDS through the implementation of educational video media at the VCT Clinic of Elim Hospital Rantepao.

**Methods:** The activity applied an educational and participatory approach including a 4-minute HIV/AIDS video covering definition, transmission, prevention, VCT testing, ARV therapy, and stigma reduction. Knowledge was measured using a pre-test and post-test questionnaire consisting of 10 items. Situation analysis was also performed using Fishbone analysis to identify root causes of educational gaps, SWOT analysis to map potential implementation strategies, and USG (Urgency, Seriousness, Growth) analysis to determine priority issues. A total of 20 clients participated (60% female; aged 17–45 years).

**Results:** The intervention led to a significant increase in clients' knowledge, with the mean score rising from 6.0 in the pre-test to 8.7 in the post-test, reflecting a 23.75% improvement. Positive shifts were also observed in attitudes toward PLWHA, with a 20% increase in attitude-related indicators. Client satisfaction was high, with 95% reporting satisfied or very satisfied experiences. Fishbone and USG analysis identified the lack of audiovisual educational media as the top priority problem (score 14), while SWOT analysis strengthened the feasibility of sustainable implementation based on service support and community opportunities.

**Conclusion:** Educational videos are proven to be an effective and well-accepted health promotion tool to improve HIV/AIDS knowledge and reduce stigma among VCT clinic clients. This intervention is recommended for continuous use as an innovative strategy to enhance the quality of health education and support HIV/AIDS prevention efforts in the community.

**Keywords:** audiovisual, HIV/AIDS, Knowledge

## Latar Belakang

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna, termasuk pelayanan rawat jalan, rawat inap, dan gawat darurat sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2021. Sebagai salah satu komponen utama sistem pelayanan kesehatan di Indonesia, rumah sakit memiliki peran strategis dalam memberikan layanan medik, penunjang medik, rehabilitasi medik, serta pelayanan keperawatan (Herlambang, 2016). Di tengah meningkatnya kompleksitas masalah kesehatan masyarakat, rumah sakit dituntut tidak hanya menyediakan layanan kuratif tetapi juga memperkuat fungsi promotif dan preventif, termasuk dalam penanggulangan penyakit menular seperti HIV/AIDS. Tantangan global terhadap pengendalian HIV/AIDS menunjukkan bahwa layanan kesehatan harus adaptif dan responsif dalam memberikan edukasi yang efektif kepada masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di dunia, termasuk di Indonesia. UNAIDS (2023) melaporkan bahwa lebih dari 39 juta orang hidup dengan HIV secara global, sementara Indonesia termasuk negara dengan tren peningkatan kasus, khususnya pada kelompok usia produktif. Kementerian Kesehatan RI (2023) juga mencatat bahwa hingga tahun 2022 terdapat lebih dari 500.000 kasus HIV yang dilaporkan. Dampak HIV/AIDS tidak hanya terbatas pada aspek medis, tetapi juga mencakup aspek psikososial, ekonomi, serta stigma sosial yang memengaruhi akses layanan kesehatan. Variasi tingkat pengetahuan masyarakat terkait cara penularan, upaya pencegahan, dan urgensi pemeriksaan dini masih menjadi hambatan serius dalam percepatan upaya penanggulangan HIV/AIDS.

Salah satu layanan yang sangat penting dalam penanggulangan HIV/AIDS adalah Voluntary Counseling and Testing (VCT) di fasilitas kesehatan, termasuk rumah sakit. Poli VCT menjadi pintu utama untuk deteksi dini melalui konseling pra-tes, pemeriksaan laboratorium, dan konseling pasca-tes. Layanan ini tidak hanya berfokus pada diagnosis, tetapi juga pada pemberian edukasi dan penguatan perilaku pencegahan (Wahyuni et al., 2017). Namun, kenyataannya, penyampaian informasi secara verbal oleh tenaga kesehatan seringkali belum optimal. Banyak pasien melaporkan bahwa mereka belum memahami sepenuhnya informasi yang disampaikan, baik karena rendahnya literasi kesehatan, keterbatasan waktu pelayanan, maupun metode penyampaian yang cenderung satu arah dan kurang menarik. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kepatuhan pasien terhadap pemeriksaan lanjutan, terapi antiretroviral (ARV), maupun perilaku pencegahan penularan.

Perkembangan teknologi informasi membuka peluang penggunaan media audiovisual sebagai alat edukasi kesehatan yang lebih efektif. Video edukasi terbukti mampu meningkatkan pemahaman pasien karena penyampaian pesan dilakukan secara visual dan audio sehingga lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan komunikasi lisan semata (Kapur, 2015). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa media video dapat meningkatkan literasi kesehatan, memperbaiki sikap, dan memotivasi pasien untuk melakukan tindakan kesehatan yang positif (Sari et al., 2021; Putri & Andriani, 2022). Pada konteks layanan VCT, video edukasi berpotensi memperjelas materi mengenai cara penularan HIV, pencegahan, manfaat pemeriksaan dini, serta pentingnya kepatuhan terhadap terapi ARV. Dengan demikian, penggunaan media audiovisual dapat menjadi pendekatan strategis dalam meningkatkan efektivitas edukasi di Poli VCT.

Analisis situasi terkait tingkat pengetahuan pasien dan efektivitas metode edukasi yang digunakan tenaga kesehatan menjadi dasar penting dalam kegiatan pengabdian kepada

masyarakat ini. Analisis tersebut diperlukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kualitas edukasi HIV yang telah diberikan, kendala yang dihadapi tenaga kesehatan, serta kebutuhan pasien terhadap media edukasi yang lebih interaktif dan mudah diakses. Pengabdian kepada masyarakat melalui pendekatan edukasi kesehatan membantu menjembatani kesenjangan informasi dan memastikan bahwa materi edukasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Wahyuni et al., 2017). Dengan memahami kondisi lapangan secara komprehensif, rumah sakit dapat mengembangkan intervensi edukatif yang lebih tepat sasaran, memperkuat kapasitas tenaga kesehatan, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan di Poli VCT. Melalui upaya yang terstruktur dan berkelanjutan, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman pasien serta penurunan risiko penularan HIV di masyarakat.

## **Tujuan**

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman klien tentang HIV/AIDS melalui intervensi edukasi audiovisual berupa pemutaran video edukasi di Poli VCT Rumah Sakit Elim Rantepao.

## **Metode**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh Program Pascasarjana Magister Keperawatan Universitas Strada Indonesia bekerja sama dengan Poli VCT Rumah Sakit Elim Rantepao melalui model kemitraan akademik–praktik klinik. Pelaksanaan kegiatan ini memperoleh izin resmi berdasarkan Surat Tugas Ketua Program Pascasarjana Universitas Strada Indonesia Nomor 078/ST-PMK/IX/2025 dan rekomendasi kegiatan dari Rumah Sakit Elim Rantepao Nomor 445/RSER/PKM/VCT/IX/2025. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan klien mengenai HIV/AIDS melalui intervensi edukasi menggunakan media audiovisual.

Tahap persiapan dimulai dengan koordinasi antara tim pengabdian dan pihak Poli VCT untuk memetakan kebutuhan edukasi serta menentukan sasaran peserta dan waktu pelaksanaan. Pada tahap ini disusun video edukasi berdurasi empat menit yang memuat materi mengenai pengertian HIV/AIDS, cara penularan, metode pencegahan, pentingnya Konseling dan Tes Sukarela (VCT), terapi ARV, serta pengurangan stigma terhadap ODHA. Selain itu, tim menyiapkan perangkat audiovisual berupa proyektor, laptop, dan sistem audio, menyusun Satuan Acara Penyuluhan (SAP) serta menyusun instrumen penilaian berupa kuesioner pre-test dan post-test. Keseluruhan persiapan dilakukan untuk memastikan bahwa sarana, prasarana, dan instrumen pengukuran telah layak sebelum kegiatan dilaksanakan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada 13 Oktober 2025 di ruang layanan Poli VCT Rumah Sakit Elim Rantepao sesuai jadwal yang telah ditetapkan bersama pihak fasilitas kesehatan. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh moderator yang menjelaskan tujuan, alur kegiatan, dan tata cara pengisian instrumen. Seluruh peserta diberikan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai HIV/AIDS. Setelah itu dilakukan pemutaran video edukasi sebagai intervensi utama yang dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab untuk memperdalam pemahaman klien. Kegiatan diakhiri dengan pengisian post-test untuk menilai perubahan pengetahuan setelah intervensi. Seluruh proses didokumentasikan sebagai bahan laporan dan publikasi ilmiah.

Partisipan kegiatan ini berjumlah 20 klien yang sedang mengakses layanan di Poli VCT, dengan karakteristik 60% perempuan dan 40% laki-laki serta rentang usia 17–45 tahun. Kriteria

partisipan mencakup klien yang hadir pada saat kegiatan, berusia minimal 17 tahun, mampu mengikuti penyuluhan, serta bersedia mengisi instrumen evaluasi. Pemilihan partisipan menggunakan pendekatan consecutive sampling sesuai populasi yang hadir di layanan pada hari kegiatan.

Instrumen evaluasi yang digunakan adalah kuesioner pre-test dan post-test yang berisi 10 pertanyaan pilihan ganda mengenai pengetahuan dasar HIV/AIDS. Skor diberikan dalam rentang 0–10 dan dianalisis untuk menilai peningkatan hasil belajar. Pengumpulan data dilakukan secara manual menggunakan lembar kuesioner, kemudian direkap dan dianalisis secara deskriptif. Data skor disajikan dalam bentuk tabel distribusi nilai serta persentase perubahan sebelum dan sesudah intervensi.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pendekatan input–proses–hasil. Evaluasi input mencakup kesiapan fasilitas, kelayakan media, kehadiran peserta, dan keterpenuhan instrumen. Evaluasi proses dilakukan melalui observasi terhadap keterlibatan peserta, minat selama pemutaran video, serta kualitas diskusi. Evaluasi hasil dilakukan dengan membandingkan skor pre-test dan post-test untuk melihat peningkatan pengetahuan. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata dari 6,0 menjadi 8,7 atau meningkat sebesar 23,75%. Selain itu, 95% peserta menyatakan puas terhadap metode penyampaian edukasi.

Seluruh rangkaian kegiatan ini menjadi bagian dari implementasi kerja sama antara institusi pendidikan dan fasilitas pelayanan kesehatan dalam upaya peningkatan literasi kesehatan masyarakat melalui metode edukasi yang inovatif dan mudah diterima oleh klien di layanan VCT.

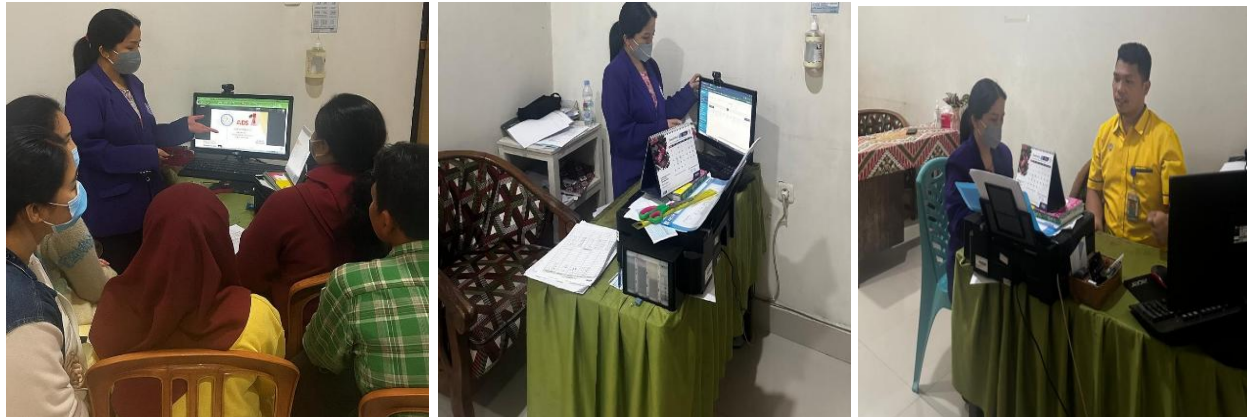
## Hasil

Kegiatan edukasi HIV/AIDS melalui media audiovisual (video edukasi) yang dilaksanakan di Poli VCT Rumah Sakit Elim Rantepao pada tanggal 13 Oktober 2025 menghasilkan peningkatan pengetahuan klien secara signifikan. Kegiatan diikuti oleh 20 partisipan, terdiri dari 12 perempuan (60%) dan 8 laki-laki (40%) dengan rentang usia 17–45 tahun. Seluruh peserta mengikuti kegiatan sejak awal sampai akhir dan bersedia mengisi instrumen penilaian melalui pre-test dan post-test.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan Edukasi alam segi usia, pendidikan dan status pekerjaan

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	8	40%
Perempuan	12	60%
<b>Usia</b>		
17–25 tahun	5	25%
26–35 tahun	9	45%
36–45 tahun	6	30%
<b>Pendidikan terakhir</b>		
SMA/SMK	7	35%
Diploma	6	30%
Sarjana	7	35%

Status pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	5	25%
Karyawan Swasta	7	35%
Petugas Kesehatan	4	20%
Lainnya	4	20%



Gambar 1. Implementasi Kegiatan

Tabel 2. Hasil Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan Mengalami peningkatan antara pre dan post

Aspek Pengetahuan	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Kenaikan
Pengertian HIV/AIDS	70	95	+25%
Cara Penularan	68	93	+25%
Pencegahan HIV/AIDS	65	90	+25%
Sikap terhadap ODHA	75	95	+20%
<b>Total Rata-rata Nilai</b>	<b>69,5</b>	<b>93,25</b>	<b>+23,75%</b>

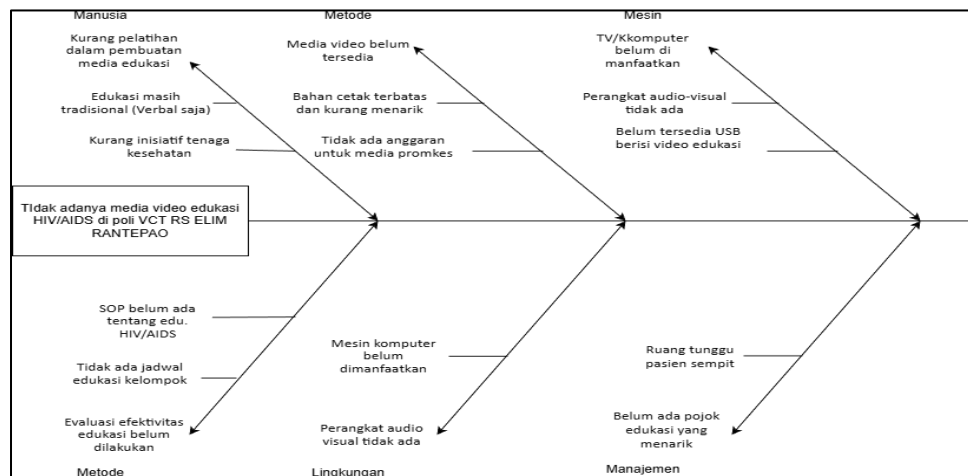
Interpretasi data menunjukkan bahwa intervensi video edukasi mampu meningkatkan pemahaman klien terhadap aspek dasar HIV/AIDS termasuk mekanisme penularan, pencegahan, serta mengurangi stigma terhadap ODHA.

Tabel 3. Evaluasi Kepuasan Peserta terhadap Media Edukasi Dengan presentasi sangat puas paling dominan

Kategori Kepuasan	Frekuensi	Persentase
Sangat Puas	14	70%
Puas	5	25%
Cukup Puas	1	5%
Tidak Puas	0	0%

Peserta menyampaikan bahwa video edukasi membantu pemahaman karena disajikan dengan visual, ilustrasi, dan narasi bahasa sederhana sehingga lebih menarik dibanding penjelasan verbal saja. Peserta juga merasa video dapat mengurangi kecanggungan ketika mendiskusikan isu sensitif seperti HIV/AIDS.

## Analisis Fishbone



Gambar 2. Analisis *Fishbone* dari masalah yang di dapat.

## Analisis SWOT

Tabel 4. Analisis SWOT dari Masalah yang didapati

Kategori	Temuan
Strengths	Media edukasi video menarik dan efektif meningkatkan pemahaman
Weaknesses	Keterbatasan fasilitas teknologi dan belum ada SOP edukasi rutin
Opportunities	Dukungan rumah sakit dan peluang inovasi promosi kesehatan
Threats	Stigma masyarakat dan rendahnya literasi kesehatan

## Analisis USG (Urgency, Seriousness, Growth)

Tabel 5. Analisis USG Berdasarkan Prioritas Masalah

Masalah	U	S	G	Total	Prioritas
Minimnya media edukasi edukatif	4	5	5	14	1
Kurangnya pengetahuan HIV/AIDS	4	4	4	12	2
Stigma terhadap ODHA	3	4	4	11	3

Hasil analisis menunjukkan bahwa minimnya media edukasi edukatif menjadi masalah prioritas utama (skor 14), karena memiliki tingkat urgensi tinggi untuk segera ditangani, memberikan dampak serius terhadap kualitas pemahaman peserta, serta memiliki potensi berkembang menjadi masalah lebih besar jika tidak segera diintervensi. Ketersediaan media edukasi yang memadai, khususnya media audiovisual, sangat penting untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi dan mempermudah pemahaman peserta. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebelum kegiatan intervensi dilakukan, edukasi hanya dilakukan secara verbal tanpa penggunaan media pendukung, sehingga kurang optimal dalam meningkatkan pengetahuan klien.

Masalah kurangnya pengetahuan HIV/AIDS mendapat prioritas kedua (skor 12). Kondisi ini merupakan konsekuensi dari kurangnya edukasi aktif dan keterbatasan media pembelajaran yang tersedia. Kekurangan pengetahuan ini berdampak pada kurangnya kesadaran dalam upaya pencegahan dan meningkatkan risiko penularan HIV/AIDS dalam masyarakat.

Masalah stigma terhadap ODHA berada pada prioritas ketiga (skor 11). Meskipun masalah ini penting, namun penanganan stigma memerlukan intervensi lanjutan, pendampingan psikososial, dan pendekatan jangka panjang. Stigma cenderung berkurang ketika masyarakat memperoleh pemahaman yang benar dan komprehensif tentang HIV/AIDS. Oleh karena itu, intervensi peningkatan pengetahuan menjadi langkah dasar untuk mengurangi diskriminasi terhadap ODHA.

## Diskusi

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa intervensi edukasi melalui media audiovisual berupa video edukasi HIV/AIDS efektif meningkatkan pengetahuan klien Poli VCT RS Elim Rantepao, ditandai dengan peningkatan skor rata-rata pengetahuan dari 6,0 pada pre-test menjadi 8,7 pada post-test atau meningkat sebesar 23,75%. Temuan ini mendukung teori promosi kesehatan yang menyatakan bahwa penyampaian edukasi melalui media audiovisual dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi lebih tinggi dibanding metode ceramah konvensional (Notoatmodjo, 2012). Secara teori, pendekatan pembelajaran multimodal (visual, audio, teks) memaksimalkan stimulasi kognitif sehingga pesan edukasi lebih mudah dipahami dan diingat oleh peserta.

Temuan kegiatan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian Setiawan dan Nursalam (2020) melaporkan bahwa media audiovisual efektif meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dengan peningkatan pengetahuan sebesar 21,4% setelah intervensi. Demikian juga penelitian Susanti & Handayani (2021) menunjukkan bahwa edukasi menggunakan video edukasi meningkatkan pemahaman pasien rawat jalan mengenai pencegahan HIV/AIDS secara signifikan. Persamaan hasil tersebut menunjukkan konsistensi bahwa media video dapat menjadi alternatif edukasi yang praktis dan efisien untuk digunakan di fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk Poli VCT, dalam rangka meningkatkan kualitas edukasi dan promosi kesehatan.

Di sisi lain, temuan kegiatan ini juga menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dapat mengurangi stigma terhadap ODHA, sebagaimana ditunjukkan dengan peningkatan skor sikap sebesar 20%. Hasil tersebut sesuai temuan Putri & Sari (2022) yang membuktikan bahwa media digital edukatif mampu mengubah persepsi masyarakat terhadap ODHA melalui pendekatan visual yang humanis dan mudah diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi yang tepat dapat membantu mengatasi masalah diskriminasi sosial yang sering dialami ODHA, yang merupakan salah satu tantangan besar dalam penanganan HIV/AIDS secara global.

Namun demikian, terdapat perbedaan antara teori dan fakta lapangan terkait hambatan pelaksanaan edukasi kesehatan. Secara teori, edukasi HIV/AIDS seharusnya diberikan secara sistematis dan terintegrasi dalam layanan kesehatan, termasuk penyediaan media edukasi yang memadai (WHO, 2021). Namun berdasarkan observasi lapangan, sebelum kegiatan ini dilakukan belum tersedia media video edukasi yang digunakan secara rutin, dan edukasi masih dilakukan secara verbal sehingga kurang menarik dan kurang efektif untuk menjangkau seluruh klien. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan implementasi dan fasilitas di layanan VCT yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan mutu pelayanan edukatif.

Selain itu, partisipasi aktif peserta dalam sesi diskusi menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual mampu membuka ruang interaksi yang lebih baik dibanding metode ceramah langsung. Peserta mengemukakan bahwa penjelasan secara visual membuat materi yang dianggap sensitif dan tabu menjadi lebih mudah dipahami. Temuan ini mendukung pendapat

WHO (2022) bahwa pendekatan edukasi berbasis pengalaman visual dapat meningkatkan keterlibatan pasien dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil kegiatan, terlihat bahwa media edukasi audiovisual tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memengaruhi perubahan sikap dan motivasi untuk terlibat dalam upaya pencegahan HIV/AIDS. Dengan demikian, implementasi video edukasi di Poli VCT dapat menjadi strategi inovatif untuk memperkuat program promosi kesehatan dan dapat direkomendasikan sebagai bagian dari intervensi rutin.

## Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Poli VCT Rumah Sakit Elim Rantepao pada tanggal 13 Oktober 2025 melalui intervensi edukasi menggunakan media audiovisual (video edukasi) terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman klien mengenai HIV/AIDS. Terdapat peningkatan nilai rata-rata pengetahuan peserta sebesar 23,75%, dari 6,0 pada pre-test menjadi 8,7 pada post-test. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media video edukasi mampu menjadi sarana promosi kesehatan yang menarik, mudah dipahami, dan membantu mengatasi keterbatasan metode edukasi verbal yang sebelumnya digunakan di Poli VCT. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap peserta dalam mengurangi stigma terhadap ODHA, serta meningkatkan motivasi untuk melakukan pemeriksaan HIV secara sukarela.

Tingkat kepuasan peserta yang mencapai 95% (kategori puas dan sangat puas) menunjukkan bahwa penggunaan audiovisual diterima dengan baik dan direkomendasikan untuk diterapkan secara rutin dalam layanan edukasi di fasilitas kesehatan. Media edukasi ini tidak hanya membantu efektivitas penyampaian informasi oleh tenaga kesehatan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan mutu pelayanan dan upaya pencegahan HIV/AIDS di wilayah Toraja Utara.

## Daftar Pustaka

1. Herlambang, T. (2016). *Manajemen Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit*. Jakarta: Bumi Medika.
2. Kapur, R. (2015). *The significance of health education*. International Journal of Research in Health Sciences, 3(4), 45–52.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan situasi perkembangan HIV/AIDS dan infeksi menular seksual di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
4. Putri, A., & Andriani, F. (2022). The effect of video-based health education on improving HIV/AIDS prevention knowledge. *Journal of Health Promotion*, 10(2), 112–120.
5. Sari, N., Utami, R., & Lestari, Y. (2021). Effectiveness of audiovisual media in improving health literacy: A systematic review. *Indonesian Journal of Public Health*, 16(1), 33–42.
6. UNAIDS. (2023). *Global HIV & AIDS statistics — Fact sheet*. Geneva: UNAIDS.
7. Wahyuni, S., Rahayu, W., & Lestari, D. (2017). Community empowerment through health education: A strategy for improving public health awareness. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 12–20.
8. Azizah, R. A. N. (2022). Peningkatan pengetahuan tentang bahaya HIV/AIDS dengan permainan kartu di pondok pesantren. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 101–108.

9. Hidayat, N. (2022). Pencegahan risiko HIV/AIDS pada kelompok rentan remaja di SMKN 1 Ciamis. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 99–105.
10. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Permenkes RI Nomor 21 Tahun 2013 tentang penanggulangan HIV dan AIDS*. Kemenkes RI.
11. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman nasional layanan konseling dan tes HIV secara sukarela (VCT)*. Direktorat P2P Kemenkes RI.
12. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan situasi perkembangan HIV/AIDS dan penyakit infeksi menular seksual (IMS) di Indonesia tahun 2023*. Direktorat Jenderal P2P Kemenkes RI. <https://siha.kemkes.go.id>
13. Naqzi, N. T., Ulfah, M., & Maryoto, M. (2025). Upaya peningkatan pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV/AIDS dengan audio visual. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(6), 914–920. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i6.697>
14. Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
15. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Infodatin HIV/AIDS dan PIMS 2022: Menuju akhir AIDS 2030*. Kemenkes RI.
16. Putri, N. L., & Sari, I. D. (2022). Media edukasi audiovisual sebagai sarana promosi kesehatan efektif di era digital. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 11(1), 45–52.
17. Safitri, N. (2022). Edukasi perilaku seks pada komunitas remaja untuk mencegah HIV/AIDS. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 206–211.
18. Setiawan, A., & Nursalam. (2020). Efektivitas media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(2), 89–98. <https://doi.org/10.14710/jpki.15.2.89-98>
19. Srinayanti, Y. (2022). Edukasi risiko penularan HIV/AIDS pada ibu rumah tangga dan lansia. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 291–296.
20. Susanti, D., & Handayani, W. (2021). Pengaruh edukasi menggunakan media video terhadap pengetahuan pencegahan HIV/AIDS di kalangan pasien rawat jalan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 22–30.
21. World Health Organization. (2021). *Consolidated guidelines on HIV prevention, testing, treatment, service delivery and monitoring: Recommendations for a public health approach*. WHO.
22. World Health Organization. (2022). *Global HIV & AIDS statistics — Fact sheet*. WHO. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>